



Representasi Dampak Krisis Lingkungan dalam Puisi-Puisi Karya Taufiq Ismail

(Kajian Ekokritik Greg Garrard)

Nurul Hidayah^{1*}

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tidar, Indonesia

*Penulis Korespondensi: nurulhidayaah73@students.untidar.ac.id

Abstract. *Environmental damage caused by human activities has become an increasingly pressing global issue. Poetry as a literary work has the power to represent ecological problems symbolically and critically. This study aims to describe the representation of the impact of the environmental crisis in Taufiq Ismail's poems, namely "Menengajah Ke Atas, Merenungi Ozone yang Tak terlihat" and "Membaca Tanda-Tanda." The analysis is based on Greg Garrard's ecocritical study. This study uses a qualitative method with content analysis techniques. There are two stages of analysis, namely the literal and symbolic meaning of the poems, then an ecocritical interpretation is carried out based on Garrard's categories which include pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, and earth. The results of the study indicate that both poems represent the impact of the environmental crisis through health problems due to pollution and radiation, damage to water and forest ecosystems, climate change, threats to human living space, and the decline in biodiversity. The research findings also show that the most dominant categories are pollution and apocalypse, which confirms that the environmental crisis in Taufiq Ismail's poems is the result of human behavior that ignores nature. Thus, Taufiq Ismail's poems not only function as aesthetic works, but also as cultural criticism and moral warnings for humanity.*

Keywords: *Ecocriticism; Environment; Literature; Poetry; Taufiq Ismail.*

Abstrak. Kerusakan lingkungan akibat aktivitas manusia menjadi persoalan global yang kian mendesak. Puisi sebagai karya sastra memiliki kekuatan untuk merepresentasikan permasalahan ekologis secara simbolik dan kritis. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi dampak krisis lingkungan dalam puisi karya Taufiq Ismail, yaitu "Menengadah ke Atas, Merenungi Ozon yang Tak Tampak" dan "Membaca Tanda-Tanda." Analisis didasarkan dengan kajian ekokritik Greg Garrard. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Terdapat dua tahapan analisis, yaitu pemaknaan puisi secara literal dan simbolik, kemudian dilakukan penafsiran ekokritik berdasarkan kategori Garrard yang meliputi *pollution, wilderness, apocalypse, dwelling, animals, dan earth*. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua puisi tersebut merepresentasikan dampak krisis lingkungan melalui gangguan kesehatan akibat polusi dan radiasi, kerusakan ekosistem air dan hutan, perubahan iklim, ancaman terhadap ruang hidup manusia, serta penurunan keanekaragaman hayati. Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa kategori yang paling dominan ialah *pollution* dan *apocalypse*, yang menegaskan bahwa krisis lingkungan dalam puisi Taufiq Ismail merupakan akibat dari perilaku manusia yang abai terhadap alam. Dengan demikian, puisi-puisi karya Taufiq Ismail tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai kritik budaya dan peringatan moral bagi manusia.

Kata kunci: Ekokritik; Greg Garrard; Lingkungan; Sastra Puisi; Taufiq Ismail.

1. LATAR BELAKANG

Kerusakan lingkungan akibat berbagai aktivitas manusia telah menjadi masalah global yang kian mendesak. Berdasarkan data pengamatan dari BMKG (2025), terdapat tren kenaikan suhu yang berkelanjutan sejak tahun 1981. Pada tahun 2024, suhu rata-rata nasional mencapai rekor tertinggi sebesar 27,52°C. Menurut Kepala BMKG, kondisi ini bukan hanya sebuah anomali, melainkan bukti konkret bahwa krisis iklim sedang terjadi dan akan memberikan dampak langsung pada sektor-sektor penting, termasuk kesehatan publik. Fenomena ini menimbulkan konsekuensi yang kompleks bagi manusia dan makhluk hidup lainnya. Kondisi tersebut menegaskan perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan manusia dengan alam dan upaya mitigasi terjadinya krisis lingkungan.

Kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan masih perlu ditingkatkan. Sastra berpotensi strategis sebagai media yang mampu menghadirkan pengalaman reflektif dan pemahaman kritis (Prawoto & Ahmadi, 2026). Puisi, sebagai salah satu bentuk sastra, memiliki kemampuan simbolik dan imajinatif untuk menyampaikan pesan ekologis. Alam sering menjadi fokus dalam banyak puisi, baik untuk menonjolkan keindahannya maupun menunjukkan kerusakan yang disebabkan oleh manusia (Jannah & Efendi, 2024). Melalui puisi, pembaca bisa merasakan dampak lingkungan, merenungkan kondisi alam, serta memahami hubungan manusia dengan lingkungan secara lebih mendalam. Dalam konteks ini, puisi dapat berfungsi sebagai media ekoliterasi (literasi ekologi). Ekoliterasi merupakan bentuk literasi yang menekankan pada pemahaman hubungan manusia dengan lingkungannya guna menunjang pembangunan berkelanjutan (Tyas et al., 2022).

Karya sastra bisa dianggap sebagai refleksi dari lingkungan hidup yang merepresentasikan keadaan alam di sekelilingnya (Qoimah et al., 2025). Oleh karena itu, antologi *Puisi-Puisi Langit* karya Taufiq Ismail menampilkan puisi-puisi yang merefleksikan krisis lingkungan dari berbagai perspektif. Dua puisi relevan yakni “Menengadah ke Atas, Merenungi Ozon yang Tak Tampak” dan “Membaca Tanda-Tanda” menyoroti dampak krisis lingkungan dari berbagai aspek. Selain itu, kedua puisi tersebut juga menekankan hubungan manusia dengan tempat tinggal dan makhluk hidup lain, sehingga berpotensi menjadi media literasi ekologi berupa artistik yang dapat meningkatkan kesadaran dan tindakan nyata masyarakat dalam menjaga lingkungan. Majas simbolik dan imajinatif yang dipakai untuk menggambarkan kondisi lingkungan oleh Taufiq Ismail membuat puisi tersebut tidak langsung memberikan perintah atau nasihat, melainkan mendorong pembaca untuk merenungkan kondisi alam secara mendalam.

Pendekatan ekokritik menjadi kerangka teoritik yang digunakan untuk menelusuri konstruksi makna ekologis dalam kedua puisi tersebut. Menurut Garrard (2004), ekokritik adalah studi yang mengeksplorasi cara-cara bagaimana membayangkan dan menggambarkan hubungan antara manusia dan lingkungan dalam segala bidang hasil budaya. Ekokritik memberi penekanan bahwa seni imajinatif serta kajiannya berperan krusial dalam peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai isu-isu lingkungan (Oktaviani & Ruddin, 2024).

Kajian ekokritik dalam karya sastra telah banyak dilakukan tetapi dengan objek dan perspektif yang beragam. Berkaitan dengan ini terdapat beberapa kajian serupa, seperti penelitian “*Keterasingan Manusia dari Alam dalam Cerpen Sumir Karya Eka Kurniawan: Kajian Ekokritik Sastra Greg Garrard*” oleh (Diantika & Triyoga, 2026). Penulis menganalisis representasi keterasingan manusia dari alam dalam cerpen “Sumur” dan memperoleh hasil

bahwa cerpen tersebut menggambarkan kerusakan alam sebagai akibat dari keterasingan manusia dengan lingkungan yang kian intens. Sementara itu, Larasati (2021) dalam penelitiannya yang berjudul “*Kajian Ekokritik Sastra: Representasi Lingkungan dan Alam dalam 50 Cerpen Tani Karya E. Rokajat Asura dk.*” menemukan bahwa adanya faktor lingkungan dan alam yang memengaruhi munculnya ekokritik, yaitu faktor sosial dan budaya, aktivitas alih fungsi lahan, serta mitos.

Adapula, Juanda (2025) melakukan penelitian “*Ekologis Hutan Novel Si Anak Pemberani Karya Tere Liye: Kajian Ekokritik Garrard*”. Hasil analisisnya menunjukkan bahwa novel tersebut menggambarkan beragam aspek ekologis. Selain itu, ada penelitian “*Ekokritik Greg Garrard Pada Puisi D. Zawawi Imron*” oleh Abror & Sabila (2025) yang menemukan bahwa simbolisme alam dalam puisi-puisi karya Zawawi Imron dapat meningkatkan kesadaran ekologis bagi pembaca. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum menguraikan secara detail dampak konkret kerusakan lingkungan yang digambarkan dalam karya sastra untuk memberikan pemahaman bagi pembaca.

Berdasarkan keterbatasan kajian sebelumnya, masih terdapat celah penelitian berupa analisis yang menitikberatkan pada dampak krisis lingkungan yang tergambar dalam karya sastra, misalnya terhadap kesehatan, perubahan iklim global, kerusakan ekosistem air dan hutan, hingga berimplikasi pada kehidupan sosial. Keterbaharuan dalam penelitian ini ialah fokus kajian yang tidak hanya berhenti pada penggambaran krisis lingkungan, tetapi juga mendeskripsikan lebih lanjut konsekuensi konkret apa saja yang ditimbulkan dari degradasi tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak krisis lingkungan dalam puisi “Menengadah ke Atas, Merenungi Ozon yang Tak Tampak” dan “Membaca Tanda-Tanda” karya Taufiq Ismail melalui pendekatan ekokritik Greg Garrard. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya studi sastra Indonesia, khususnya dalam membaca representasi dampak krisis lingkungan lebih jauh melalui puisi.

2. KAJIAN TEORITIS

Kerusakan lingkungan dapat dilihat secara lebih spesifik melalui fenomena degradasi hutan, meningkatnya polusi udara, risiko kesehatan masyarakat, dan bencana ekologis. Menurut Fitriandhini & Putra (2022), kerusakan hutan berimplikasi pada terganggunya berbagai fungsi ekosistem, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya banjir, erosi tanah, dan ketidakseimbangan iklim. Adapun berdasarkan data WHO (*World Health Organization*), polusi udara menyebabkan sekitar 7 juta kematian di seluruh dunia setiap tahunnya. Selain mengancam kesehatan manusia, polusi udara juga berperan dalam terbentuknya kabut asap dan

hujan asam yang merusak tanaman, hutan, serta mencemari lingkungan secara luas. Gambaran ini dapat ditelaah lebih jauh melalui ekokritik sastra sebagai sarana kritik atas tingkah laku manusia. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pendekatan ekokritik Greg Garrard menjadi kerangka teoritik untuk mendeskripsikan konstruksi makna ekologis dalam puisi.

Ruang lingkup ekokritik mencakup representasi alam dalam karya sastra hingga dampak aktivitas manusia terhadap lingkungan. Fokus ekokritik sastra meliputi penelaahan mengenai bagaimana lingkungan direpresentasikan dalam khazanah sastra serta pengkajian terhadap fungsi dan nilai kologis yang terkandung di dalam teks-teks sastra (Endraswara, 2016: 38). Sementara itu, Garrard (2004) membaginya dalam enam kategori utama, yaitu *pollution*, *wilderness*, *apocalypse*, *dwelling*, *animals*, dan *earth*. Pencemaran (*pollution*) dipahami sebagai representasi polusi, limbah, dan kerusakan lingkungan dalam karya sastra. Hutan belantara (*wilderness*) sebagai wilayah alam yang masih murni dan belum banyak tersentuh peradaban. Bencana (*apocalypse*) menggambarkan kerusakan lingkungan yang sudah parah dan sulit dikendalikan. Tempat tinggal (*dwelling*) mencakup hubungan manusia dengan ruang, kehidupan, tradisi, dan keberlanjutan hidupnya. Binatang (*animals*) menyoroti representasi hewan dan hubungan manusia dengan non-manusia dalam karya sastra. Bumi (*earth*) dipahami sebagai satu kesatuan ekosistem yang kerap kali dikaitkan dengan kesadaran ekologis global.

3. METODE PENELITIAN

Objek Kajian

Kajian ini memiliki dua jenis objek yaitu formal dan material. Objek formal adalah objek yang berkaitan dengan sudut pandang dan objek material adalah objek yang menjadi sumber data dan fokus kajian dari suatu studi (Kaelan dalam Mujahidin, 2023:8). Dalam penelitian ini, objek formalnya ialah representasi dampak krisis lingkungan dalam puisi-puisi Taufiq Ismail. Sementara itu, objek materialnya ialah puisi “Menengadah ke Atas, Merenungi Ozon yang Tak Tampak” dan “Membaca Tanda-Tanda”.

Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi. Analisis isi (*content analysis*) merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis teks. Menurut Krippendorff (2013:22), penelitian terhadap teks pada dasarnya bersifat kualitatif. Sumber data utama berasal dari teks puisi, sedangkan sumber data sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan kajian ekokritik Greg Garrard. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman dalam Zulfirman, 2022).

Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses analisis yang bertujuan untuk menyeleksi, mengelompokkan, memfokuskan, serta menyusun data secara sistematis dengan menghilangkan informasi yang tidak relevan, sehingga memudahkan penarikan simpulan akhir. Pada penelitian ini, reduksi data dilakukan untuk menyeleksi dan menyederhanakan data berupa larik dan bait puisi yang relevan dengan fokus kajian ekokritik. Data awal yang diperoleh dari pembacaan menyeluruh terhadap teks puisi kemudian disaring dengan teknik catat agar representasi isu lingkungan dapat teridentifikasi.

Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya ialah penyajian data. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif dari hasil pengelompokan larik dan bait puisi ke dalam kategori ekokritik Greg Garrard berdasarkan tabel hasil reduksi data. Tujuannya ialah untuk memperkuat kedalaman analisis.

Penarikan Kesimpulan

Tahap penarikan kesimpulan merupakan langkah terakhir dalam siklus analisis data. Tahapan ini bertujuan untuk merangkum temuan utama dari pengurangan dan penyajian data. Peneliti menyatukan informasi yang sudah dikelompokkan dan dianalisis, lalu menghubungkannya dengan rumusan masalah serta tujuan penelitian. Dalam penelitian ini, kesimpulan menjelaskan bagaimana representasi dampak krisis lingkungan dalam puisi Taufiq Ismail.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN**Hasil*****Analisis Puisi “Menengadah Ke Atas, Merenungi Ozon Yang Tak Tampak”***

Tahap awal analisis dilakukan dengan membaca puisi secara utuh untuk menangkap makna literal dan simboliknya. Secara literal, puisi ini menggambarkan perubahan alam yang awalnya tampak indah menjadi rusak akibat aktivitas manusia. Secara simbolik, puisi ini merepresentasikan kritik terhadap modernisasi, industrialisasi, dan keserakahan manusia yang mengabaikan keseimbangan ekologis. Berdasarkan pembacaan tersebut, tampak bahwa puisi ini memuat beberapa kategori ekokritik Greg Garrard, terutama *pollution*, *apocalypse/disaster*, *earth*, *dwelling*, dan *animals*.

Tabel 1. Puisi “Menengadiah Ke Atas, Merenungi Ozon Yang Tak Tampak”

No	Data/Kutipan	Pemaknaan Awal	Kategori	Ekokritik
1	<i>Aku tidak mendengar lagi suara unggas dan siamang</i>	Hilangnya suara satwa dari lingkungan	<i>Animals</i>	Penurunan populasi satwa dan rusaknya habitat alami
2	<i>Menderu di jalanan kota besar</i>	Kehadiran kendaraan dan hiruk-pikuk kota menggantikan suasana alam	<i>Pollution</i>	Polusi dari aktivitas urban dan transportasi
3	<i>Semua menanam mesin dan menabur industri</i>	Manusia lebih memilih memproduksi teknologi daripada menjaga keseimbangan alam	<i>Pollution</i>	Industrialisasi menjadi sumber kerusakan ekologis
4	<i>Danau yang menyimpan warna biru / kenapa engkau jadi kelam dan hijau</i>	Warna danau berubah sebagai tanda pencemaran	<i>Pollution</i>	Kerusakan ekosistem air akibat pencemaran
5	<i>Hutan ... kudengar Tangismu dipanggang nyala api</i>	Hutan digambarkan terbakar	<i>Wilderness</i>	Deforestasi dan kebakaran hutan
6	<i>Pasukan klor yang garang membantai lapisan ozon Menusuki kulit bumi ... dan mengukir rajah kanker</i>	Lapisan ozon digambarkan sebagai sesuatu yang rusak Sinar UV berdampak langsung pada tubuh manusia	<i>Earth</i>	Kerusakan atmosfer dan krisis iklim akibat gas beracun dari aktivitas manusia
7	<i>Bongkahan es di kedua kutub ... meleleh perlahan-lahan</i>	Pemanasan global menyebabkan pencairan es di Kutub Utara dan Selatan	<i>Apocalypse</i>	Pada akhirnya menjadi ancaman kesehatan bagi manusia, terutama memicu kanker kulit
8	<i>Lalai membaca isyarat-isyarat demikian jelasnya</i>	Manusia diingatkan karena abai terhadap tanda-tanda kerusakan alam	<i>Dwelling</i>	Perubahan iklim dan kenaikan air laut
9				Krisis moral dan ketidakpedulian ekologis

Hasil Analisis Puisi “Membaca Tanda-tanda”

Tahap awal analisis dilakukan dengan membaca puisi secara utuh untuk memahami makna literal dan makna simboliknya. Secara literal, puisi ini menggambarkan tanda-tanda kerusakan alam yang semakin jelas, seperti udara yang berubah abu-abu, danau yang surut,

burung yang tidak berkicau, hutan yang kehilangan bagian-bagiannya, serta bencana yang datang beruntun. Secara simbolik, puisi ini menunjukkan bahwa manusia mulai kehilangan kemampuan membaca peringatan alam. Dari pembacaan tersebut, tampak bahwa puisi ini memuat beberapa kategori ekokritik Greg Garrard, terutama *pollution*, *apocalypse/disaster*, *earth*, *dwelling*, dan *animals*.

Tabel 2. Puisi “Membaca Tanda-tanda”

No	Data/Kutipan	Pemaknaan Awal	Kategori	Ekokritik
1	<i>Kita saksikan udara abu-abu warnanya</i>	Udara berubah warna	<i>Pollution</i>	Pencemaran udara mengganggu kualitas hidup
2	<i>Air danau yang semakin surut jadinya Burung-burung kecil tak lagi berkicau pagi hari</i>	Persediaan air menurun	<i>Earth</i>	Krisis air dan kerusakan ekosistem air
3	<i>Hutan kehilangan ranting/Ranting kehilangan daun/Daun kehilangan dahan/Dahan kehilangan hutan</i>	Satwa mulai menghilang dari alam	<i>Animals</i>	Berkurangnya keanekaragaman hayati dan rusaknya habitat hewan
4	<i>Didesak asam arang dan karbon dioksida itu menggilas paru-paru Gunung</i>	Hutan mengalami kerusakan bertahap	<i>Wilderness</i>	Deforestasi dan kacaunya ekosistem di hutan
5	<i>memompa abu/Longsor membawa air/Air membawa banjir</i>	Polusi udara menyerang tubuh manusia	<i>Pollution</i>	Ancaman kesehatan yang berdampak pada gangguan pernapasan
6		Bencana muncul secara beruntun	<i>Apocalypse</i>	Erosi tanah dan kerusakan lahan

Pembahasan

Representasi Dampak Krisis Lingkungan dalam Puisi “Menengadah Ke Atas, Merenungi Ozon Yang Tak Tampak”

Puisi ini menunjukkan dampak krisis lingkungan pada kesehatan manusia akibat pencemaran udara. Aktivitas industri dan kendaraan yang tergambar dalam larik *Semua menanam mesin dan menabur industri* menjadi sumber utama polusi. Dampaknya terlihat pada larik *Menusuki kulit bumi ... dan mengukir rajah kanker* yang menandakan risiko penyakit serius seperti kanker akibat paparan radiasi. Hal ini memperlihatkan bahwa krisis lingkungan berdampak langsung langsung pada kondisi fisik manusia.

Dampak krisis lingkungan juga terlihat pada kerusakan ekosistem air dan hutan. Danau yang berubah menjadi *kelam dan hijau* serta sungai yang menjadi *keruh* menunjukkan pencemaran air yang dapat mengganggu kehidupan makhluk hidup yang bergantung padanya. Sementara itu, hutan yang *dipanggang nyala api* menandakan kebakaran hutan yang menyebabkan hilangnya habitat, berkurangnya keanekaragaman hayati, dan terganggunya keseimbangan alam. Kondisi ini memperlihatkan bahwa krisis lingkungan berdampak pada rusaknya sistem ekologis secara menyeluruh.

Selanjutnya, puisi ini menampilkan dampak pada perubahan iklim dan bencana global. Kerusakan lapisan ozon menyebabkan meningkatnya paparan radiasi, yang berkontribusi pada pemanasan global. Hal ini diperkuat dengan gambaran *Bongkahan es di kedua kutub ... meleleh perlahan-lahan* yang menunjukkan mencairnya es di Kutub Utara dan Selatan. Dampak lanjutannya ialah kenaikan permukaan laut yang berpotensi menenggelamkan kota-kota pelabuhan. Selain itu, munculnya citraan panas dan kekeringan menunjukkan bahwa lingkungan menjadi semakin tidak stabil dan ekstrem.

Dampak lain terlihat pada ruang hidup manusia. Lingkungan tempat tinggal, baik di kota maupun desa, tidak lagi aman karena tercemar, mengalami peningkatan suhu, dan terancam banjir. Hal ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan tidak hanya berdampak pada alam, tetapi juga mengganggu keberlangsungan hidup manusia dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Selain itu, puisi ini juga memperlihatkan dampak pada kehidupan hewan. Larik *Aku tidak mendengar lagi suara unggas dan siamang* menandakan berkurangnya atau hilangnya satwa dari habitatnya. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan keanekaragaman hayati akibat kerusakan lingkungan. Hilangnya suara hewan juga memperkuat gambaran bahwa ekosistem tidak lagi seimbang.

Secara keseluruhan, puisi ini merepresentasikan krisis lingkungan sebagai rangkaian dampak yang saling berkaitan, mulai dari gangguan kesehatan manusia, kerusakan ekosistem, perubahan iklim, ancaman terhadap ruang hidup, hingga menurunnya keanekaragaman hayati. Hal ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan bukan hanya persoalan alam, tetapi juga persoalan kehidupan manusia secara menyeluruh.

Representasi Dampak Krisis Lingkungan dalam Puisi “Membaca Tanda-tanda”

Puisi ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan berdampak langsung pada kualitas udara dan kesehatan manusia. Larik *Kita saksikan udara abu-abu warnanya* menandakan udara yang sudah tercemar. Dampaknya diperjelas dalam larik *zat asam didesak asam arang dan karbon dioksid itu menggilas paru-paru*, yang menunjukkan gangguan pernapasan akibat polusi udara.

Bagian ini menegaskan bahwa kerusakan lingkungan tidak hanya terjadi pada alam, tetapi juga menyerang kesehatan manusia.

Puisi ini juga memperlihatkan dampak pada ekosistem air. Larik *Kita saksikan air danau yang semakin surut jadinya* menunjukkan bahwa sumber air mulai berkurang dan kondisi alam menjadi tidak stabil. Penyusutan danau menandakan krisis air serta terganggunya keseimbangan lingkungan. Dampak ini menunjukkan bahwa krisis lingkungan dapat mengancam ketersediaan air bagi kehidupan makhluk hidup.

Selain itu, puisi ini menampilkan dampak pada kehidupan satwa dan keanekaragaman hayati. Larik *Burung-burung kecil tak lagi berkicau pagi hari* menunjukkan bahwa satwa mulai menghilang dari habitatnya. Kondisi ini menandakan rusaknya tempat hidup hewan dan menurunnya keanekaragaman hayati. Dalam puisi ini, hilangnya suara burung juga memperkuat suasana alam yang sepi dan rusak.

Dampak krisis lingkungan juga tampak pada kerusakan ekosistem hutan. Larik *Hutan kehilangan ranting, ranting kehilangan daun, daun kehilangan dahan, dahan kehilangan hutan* menggambarkan keruntuhan hutan secara bertahap. Runtuhnya bagian-bagian hutan menunjukkan bahwa kerusakan alam terjadi sedikit demi sedikit sampai akhirnya seluruh ekosistem ikut hilang. Bagian ini memperlihatkan bahwa hutan tidak lagi menjadi ruang hidup yang utuh dan seimbang.

Puisi ini juga memuat dampak berupa bencana alam yang berantai. Larik *Gunung memompa abu, abu membawa batu, batu membawa lindu, lindu membawa longsor, longsor membawa air, air membawa banjir* menunjukkan bahwa satu kerusakan dapat memicu bencana lain. Rangkaian ini menandakan bahwa krisis lingkungan tidak berdiri sendiri, melainkan dapat berkembang menjadi longsor, banjir, dan bencana lain yang mengancam kehidupan manusia.

Secara keseluruhan, puisi “Membaca Tanda-Tanda” merepresentasikan krisis lingkungan sebagai rangkaian dampak yang meliputi pencemaran udara, gangguan kesehatan, krisis air, kerusakan hutan, hilangnya satwa, dan bencana alam. Puisi ini juga menegaskan bahwa manusia sebenarnya telah menerima banyak tanda dari alam, tetapi sering terlambat menyadarinya. Oleh karena itu, puisi ini tidak hanya menggambarkan kerusakan lingkungan, tetapi juga menjadi kritis keras kepada manusia manusia agar lebih bijak dalam membaca tanda-tanda alam.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa puisi-puisi karya Taufiq Ismail merepresentasikan krisis lingkungan melalui dampak nyata yang mencakup gangguan kesehatan akibat polusi dan radiasi, kerusakan ekosistem air dan hutan, perubahan iklim seperti pemanasan global dan mencairnya es di kutub, ancaman terhadap ruang hidup manusia, serta penurunan keanekaragaman hayati. Melalui pendekatan ekokritik Greg Garrard, temuan didominasi oleh kategori *pollution* dan *apocalypse* yang menegaskan bahwa pencemaran dan bencana merupakan konsekuensi dari aktivitas manusia, sementara kategori *earth*, *dwelling*, dan *animals* memperlihatkan bahwa krisis tersebut berdampak menyeluruh pada bumi dan seluruh makhluk hidup. Dengan demikian, puisi tidak hanya berfungsi sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai kritik terhadap budaya manusia modern yang eksploitatif. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih banyak karya sastra dengan pendekatan ekokritik untuk memperluas perspektif. Selain itu, dapat juga meneliti puisi-puisi bertema lingkungan dari sastrawan lain pada periode yang berbeda agar dapat diketahui perbedaan cara representasi krisis ekologis dalam berbagai konteks sosial dan historis.

DAFTAR REFERENSI

- Abror, M., & Sabila, S. A. N. (2025). Ekokritik Greg Garrard pada puisi D. Zawawi Imron: Analisis tema dan simbolisme alam. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 291–298. <https://doi.org/10.53769/deiktis.v5i1.1377>
- Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika. (2025, May 6). *2024 jadi tahun terpanas sepanjang sejarah, perubahan iklim kian membahayakan kesehatan publik*. BMKG. <https://www.bmkg.go.id/berita/utama/bmkg-2024-jadi-tahun-terpanas-sepanjang-sejarah-perubahan-iklim-kian-membahayakan-kesehatan-publik>
- Diantika, N., & Triyoga, A. I. (2026). Keterasingan manusia dari alam dalam cerpen *Sumir* karya Eka Kurniawan: Kajian ekokritik sastra Greg Garrard. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 10(1), 165–182. <http://dx.doi.org/10.30872/jbssb.v10i1.22230>
- Endraswara, S. (2016). *Ekokritik sastra*. Morfalingua.
- Fitriandhini, D., & Putra, A. (2022). Dampak kerusakan ekosistem hutan oleh aktivitas manusia: Tinjauan terhadap keseimbangan lingkungan dan keanekaragaman hayati. *Jurnal Kependudukan dan Pembangunan Lingkungan*, 3(3). <https://doi.org/10.24036/jkpl.v3i3.59>
- Garrard, G. (2004). *Ecocriticism: The new critical idiom*. Routledge.

- Jannah, A., & Efendi, A. N. (2024). Kajian ekologi sastra (ekokritik) dalam antologi puisi *Negeri di atas Kertas* karya Komunitas Sastra Nusantara: Perspektif Lawrence Buell. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 77–90. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17182>
- Juanda. (2025). Ekologis hutan novel *Si Anak Pemberani* karya Tere Liye: Kajian ekokritik Garrard. *Dinamika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 8(1), 11–27. <https://jurnal.unsur.ac.id/dinamika/article/download/4772/3233>
- Krippendorff, K. (2013). *Content analysis: An introduction to its methodology*. SAGE Publications.
- Larasati, M. M. B. (2021). Kajian ekokritik sastra: Representasi lingkungan dan alam dalam *50 cerpen tani* karya E. Rokajat Asura dkk. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 8(2), 715–725. <https://doi.org/10.30605/onoma.v8i2.1967>
- Mujahidin, A. (2023). *Metode penelitian kualitatif bidang tafsir al-Qur'an*. UIN Kiai Ageng Muhammad Besari.
- Oktaviani, S., & Ruddin, M. (2024). Representasi ekokritik sastra perspektif Lawrence Buell dalam novel *Menanam adalah Melawan* karya Widodo. *Ghâncaran: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 254–268. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.17210>
- Prawoto, & Ahmadi, A. (2026). Pembelajaran transformatif melalui sastra: Analisis filsafat ilmu pendidikan terhadap pergeseran motivasi belajar siswa SMPN 2 Gondang pasca membaca novel *Laskar Pelangi*. *An-Nas: Jurnal Humaniora*, 10(1). <https://doi.org/10.32665/annas.v10i1.5812>
- Qoimah, N. A., Faisol, M., & Fitriari, L. (2025). Narasi kerusakan alam dalam novel *Nazif Al-Hajr* karya Ibrahim Al-Kuni: Perspektif ekokritik Greg Garrard. *Jazirah: Jurnal Peradaban dan Kebudayaan*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.51190/jazirah.v6i1.252>
- Tyas, D. N. (2022). Peningkatan kemampuan ecoliteracy melalui inovasi media pembelajaran berbasis Kahoot games subtema pemanfaatan SDA hayati dan nonhayati untuk siswa SD. *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, 10(2), 115–125. <https://doi.org/10.33506/jq.v10i2.1548>
- Zulfirman, R. (2022). Implementasi metode outdoor learning dalam peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di MAN 1 Medan. *Jurnal Penelitian, Pendidikan dan Pengajaran*, 3(2). <https://doi.org/10.30596/jppp.v3i2.11758>